

Hubungan Fungsi Afektif Keluarga Dengan Perilaku Menyimpang Pada Remaja Kelas XI Di SMK Karsa Mulya Palangka Raya

Ririn Gusniati Saputri¹, Dwi Agustian Faruk Ibrahim², Wenna Araya³

STIKES Eka Harap

Email : riringusniatisaputri@gmail.com

Article History:

Received Sep 24th, 2025

Revised Des 15th, 2026

Accepted Jan 26th, 2026

Abstrak

Latar Belakang: Remaja merupakan fase perkembangan yang rentan terhadap berbagai perilaku menyimpang, seperti merokok, membolos sekolah, dan agresif. Masa ini adalah masa di mana remaja mulai mencari jati diri, mengalami perubahan fisik dan emosi yang signifikan, serta rentan terhadap pengaruh lingkungan. Fungsi ini mencakup kasih sayang, perhatian emosional, serta komunikasi terbuka antara anggota keluarga, yang berperan dalam pembentukan karakter, pengendalian diri, serta perkembangan sosial dan emosional remaja. **Tujuan:** Menganalisis hubungan antara fungsi afektif keluarga dengan perilaku menyimpang pada remaja kelas XI di SMK Karsa Mulya Palangka Raya. **Metode:** Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional. Sampel berjumlah 65 siswa yang dipilih menggunakan teknik total sampling. Data dikumpulkan melalui kuesioner tertutup dan dianalisis menggunakan uji Spearman Rank. Pengumpulan data dilakukan secara sistematis agar memperoleh hasil yang valid dan reliabel. **Hasil:** Penelitian ini menunjukkan adanya hubungan negatif yang signifikan antara fungsi afektif keluarga dan perilaku menyimpang, dengan nilai koefisien korelasi sebesar -0,243 dan nilai signifikansi sebesar 0,002 ($p < 0,05$). Ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi fungsi afektif dalam keluarga, semakin rendah kecenderungan remaja untuk melakukan perilaku menyimpang. **Kesimpulan:** Kesimpulan dari penelitian ini adalah fungsi afektif keluarga memiliki peran penting dalam menekan perilaku menyimpang pada remaja. Keluarga yang memberikan dukungan emosional, kasih sayang, dan komunikasi yang baik dapat membantu remaja mengatasi tekanan perkembangan serta mengarahkan mereka ke arah perilaku yang positif.

Kata Kunci: Fungsi Afektif Keluarga, Perilaku Menyimpang, Remaja

Abstract

Background: Adolescence is a developmental phase that is vulnerable to various deviant behaviors, such as smoking, skipping school, and aggression. This stage is a time when adolescents begin to search for identity, experience significant physical and emotional changes, and are highly susceptible to environmental influences. The affective function of the family includes affection, emotional support, and open communication among family members, all of which play a role in character formation, self-control, and the social and emotional development of adolescents. **Objective:** To analyze the correlation between family affective function and deviant behavior among 11th grade students at SMK Karsa Mulya Palangka Raya. **Method:** This study used a quantitative approach with a correlational design. A total of 65 students were selected using total sampling technique. Data were collected through closed-ended questionnaires and analyzed using the Spearman Rank test. Data collection was conducted systematically to ensure valid and reliable results. **Results:** The study revealed a significant negative correlation between family affective function and deviant behavior, with a correlation coefficient of -0.243 and a significance value of 0.002 ($p < 0.05$). This indicates that the higher the affective function within the family, the lower the tendency of adolescents to engage in deviant behavior. **Conclusion:** The conclusion of this study is that the affective function of the family plays a crucial role in reducing deviant behavior among adolescents. Families that provide emotional support,

affection, and good communication can help adolescents cope with developmental pressures and guide them toward positive behavior.

Keywords: Family Affective Function, Deviant Behavior, Adolescents

1. PENDAHULUAN

Remaja atau dalam istilah asing yaitu pubertas yang berarti tumbuh ke arah kematangan. Pada masa ini, seorang remaja mengalami perubahan fisik yang cukup drastis serta perubahan kimiawi (hormonal) di dalam tubuh yang sangat cepat kadang-kadang anak dibuat bingung dengan semua perubahan. Remaja mulai memusatkan diri pada perilaku yang berhubungan dengan status dewasa, perilaku ini yang sering terlihat di lingkungan masyarakat sekitar kita seperti merokok, minum-minuman keras, menggunakan obat-obatan, perilaku agresif. Remaja mulai melakukan perilaku merokok sebagai simbol kedewasaan yang sering terlihat di lingkungan masyarakat (Dewi, 2021:1). Peran keluarga mencerminkan pola perilaku interpersonal, karakteristik, dan aktivitas yang terkait dengan individu dalam situasi atau posisi tertentu fungsi utama keluarga meliputi kenyamanan emosional, pendidikan, nilai-nilai pendidikan, sikap, keyakinan, dan bantuan dalam penyelesaian masalah. Lebih jauh lagi, keluarga menghadapi tantangan untuk terus memenuhi kebutuhan keturunannya, memenuhi kebutuhan materi, dan menjamin para anggotanya mendapatkan perawatan kesehatan. Selain fungsi dasar ini, keluarga juga memiliki beberapa peran tambahan. (Leki, 2023:8). Terdapat 5 fungsi dasar keluarga diantaranya adalah fungsi afektif (The Affective Function), fungsi sosialisasi, fungsi reproduksi (The reproduction), fungsi ekonomi (The Economic Function), dan fungsi perawatan kesehatan (The Health Care Function). Fungsi afektif keluarga merupakan peran yang dimainkan oleh keluarga serta sikap dan perilaku yang ditampilkan saat bersama anggota keluarga lain. Keluarga adalah tempat kita merasa aman, diterima, dan dihargai, keluarga juga mengajarkan nilai-nilai kehidupan serta membantu kita tumbuh menjadi pribadi yang lebih baik. (Dela, 2022:350). Berdasarkan hasil survei pendahuluan 13 Maret 2025 yang dilakukan di sekolah SMK Karsa Mulya Palangka Raya, hasil wawancara didapatkan 73 siswa kelas XI dengan jumlah siswa laki-laki yaitu sebanyak 37 siswa dan siswa perempuan sebanyak 28 siswa, rata-rata umur dari siswa SMK Karsa Mulya Palangka Raya dengan kelahiran 2008-2009, fenomena yang ada yaitu banyak siswa yang mengucapkan kata-kata yang kurang sopan pada orang lain, merokok diluar lingkungan sekolah, bolos sekolah, terlambat masuk sekolah, kebut-kebutan di jalan, bullying teman, membawa handphone tanpa sepengetahuan guru.

Menurut World Health Organization (WHO), jumlah perokok berusia 15 tahun ke atas di dunia sebanyak 991 juta orang pada 2020. WHO juga memprediksi jumlah perokok akan terus berkurang hingga 35 juta orang pada 2025 mendatang meski populasi dunia terus bertambah. menjadi 1,27 miliar pada tahun 2025, menunjukkan penurunan sekitar 50 juta pengguna tembakau selama periode tujuh tahun, bahkan ketika populasi global telah membengkak. Hal ini disebabkan oleh banyak negara yang telah mencapai target global pengendalian tembakau (WHO, 2021:57). Menurut United Nations Education Scientific and Cultural Organization (UNESCO), School bullying terjadi di seluruh dunia dan diperkirakan setiap tahun terdapat 245 juta anak mengalami bullying (UNESCO, 2017). Saat ini bullying menjadi sorotan lembaga internasional salah satunya yaitu Plan International (ICRW) di 5 negara Asia yakni Vietnam (79%), Kamboja (73%), Nepal (79%), Pakistan (43%) dan Indonesia (84%). Hasil penelitian menyatakan bahwa Indonesia menduduki tingkat pertama dalam kejadian bullying di sekolah dengan persentase angka sebesar 84% (ICRW, 2015). Penelitian lain juga dilakukan oleh Plan Indonesia dan Yayasan Semai Jiwa Amini (SEJIWA) dalam Wiyani (2014), tentang bullying di tiga kota besar di Indonesia yaitu Jakarta, Surabaya dan Yogyakarta, mencatat

kejadian tingkat kekerasan sebesar 67,9% pada sekolah Menengah Atas (SMA) (Erina, 2023:20). Menurut Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 25 Tahun 2014, populasi remaja adalah mereka yang berusia 10-18 tahun, sementara data sensus tahun 2020 dari Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN, 2021) menunjukkan bahwa jumlah remaja (10-24 tahun dan belum menikah) adalah 67 juta jiwa, atau 24% dari total populasi Indonesia. (Astuti, 2020:3). Selain itu yang dapat membawa risiko bagi remaja yaitu seks bebas sebelum menikah seperti kehamilan diluar nikah, penyakit menular seksual (PMS), masalah mental dan emosional. Berdasarkan Survey Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia (SKRRI) dalam Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) menunjukkan di 33 provinsi di Indonesia pada tahun 2015 menunjukkan adanya peningkatan jumlah remaja yang mengaku pernah berhubungan seks diluar nikah yaitu 62,7%, 20% dari 94.270 perempuan yang mengalami hamil di luar nikah juga berasal dari kelompok usia remaja dan 21% diantaranya pernah melakukan aborsi. Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI, 2017) melaporkan bentuk-bentuk perilaku seksual remaja pria antara lain berpacaran ($\pm 100\%$), berpegangan tangan (89%), berpelukan (59,7%), berciuman (41,6%), menyentuh organ sensitif dari pasangan (28%), dan melakukan hubungan seksual (10,2%). Data Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak dan Keluarga Berencana (DP3AKB) Kabupaten Ngawi, jumlah pernikahan dini akibat kehamilan diluar nikah sebesar 27,1% , jumlah pernikahan tertinggi berada di Kecamatan Widodaren yaitu sebesar 36,12%. Berdasarkan data yang di dapatkan dari BKKBN (2022), Sekitar 40% remaja di Kalimantan Tengah pernah melakukan pergaulan bebas. Hal itu terkuak dalam survei yang dilakukan Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) Kalimantan Tengah (Kalteng) (Dyah, 2022:349). Berdasarkan hasil survei pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 13 Maret 2025 di SMK Karsa Mulya Palangka Raya terhadap 8 siswa kelas XI, menunjukkan bahwa fungsi afektif keluarga berpengaruh terhadap cara siswa menghadapi masalah, ditemukan 4 siswa mengatakan mereka tidak mendapatkan dukungan dari keluarga. Dari kelompok ini, 2 siswa dari mereka merasa kesulitan dalam mengendalikan emosi karena tidak terbiasa mendapatkan perhatian dan kasih sayang dari keluarga, sementara 2 siswa lainnya juga tidak mendapat dukungan, tetapi memilih menyelesaikan masalah sendiri. Sebaliknya ada 4 siswa lainnya merasa mendapatkan dukungan dari keluarga. Dari kelompok ini, 2 siswa menjadi kurang mandiri karena terbiasa bergantung pada keluarga sehingga mereka cenderung meminta bantuan dan belum terbiasa menyelesaikan masalah sendiri, sementara 2 siswa lainnya merasa lebih percaya diri dan nyaman untuk bercerita kepada keluarganya karena mereka merasa didengarkan dan dipahami, sehingga lebih terbuka dalam menghadapi masalah dan tidak merasa sendirian.

Peran orang tua dan lingkungan sosial sangat penting dalam memberikan dukungan dan arahan kepada remaja. Orang tua perlu memberikan pemahaman yang baik tentang perubahan yang terjadi pada masa remaja dan memberikan panduan yang jelas tentang perilaku yang aman dan bertanggung jawab. Selain itu, lingkungan sosial yang positif dan mendukung juga dapat membantu remaja mengembangkan identitas yang sehat dan menyalurkan energi mereka ke aktivitas yang membangun dan bermanfaat. Dengan dukungan yang tepat, masa remaja dapat menjadi periode yang produktif dan membantu individu mempersiapkan diri untuk menghadapi tantangan dan tanggung jawab orang dewasa di masa depan. Dalam pembahasan ini, peneliti berusaha untuk mengidentifikasi dua bentuk umum dari perilaku menyimpang yang terjadi di lingkungan sekolah. Perilaku-perilaku ini dibentuk ke dalam dua kategori utama, yaitu perilaku menyimpang yang ringan dan perilaku menyimpang yang berat. Menyimpang dari perilaku ringan yang mencakup tindakan-tindakan seperti merokok, memakai seragam yang tidak sesuai aturan, dan terlibat dalam perkelahian kecil. Di sisi lain, perilaku menyimpang yang berat melibatkan tindakan-tindakan yang lebih serius, seperti pencurian dan penyebaran materi pornografi. Dengan membagi perilaku menyimpang menjadi dua kategori ini, peneliti berharap dapat memberikan pemahaman yang lebih rinci tentang berbagai jenis pelanggaran yang terjadi di lingkungan sekolah (Fidyasari, 2024:168). Kenakalan remaja telah

menjadi fenomena yang semakin di ingat di Indonesia. Sejalan dengan semakin pesatnya arus globalisasi yang bercampur dengan derasnya arus informasi dan teknologi ternyata dari satu sisi memunculkan persoalan-persoalan baru yang kerap kita temukan pada diri individu dalam masyarakat. Munculnya kenakalan remaja, tawuran antar pelajar, narkoba, penyimpangan seksual, kekerasan serta berbagai bentuk penyimpangan penyakit kejiwaan, seperti stres, depresi, dan kecemasan, merupakan bukti yang dari adanya dampak negatif dari kemajuan peradaban kita. Hal ini kemudian secara tidak langsung berpengaruh tidak baik pula pada kemampuan dan tatanan masyarakat damai seperti yang kita semua harapkan. (Astuti, 2024:600).

Pendidikan etis yang berlandaskan agama memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk individu yang beriman, berilmu, dan bertakwa sejak usia dini. Agama-agama seperti Islam, Kristen, Hindu, Buddha, dan Katolik berkontribusi dalam membangun karakter manusia yang dapat memajukan agama, bangsa, dan negara. Dengan penanaman iman dan takwa, kita dapat membangun fondasi moral yang kokoh, yang mendorong perilaku sesuai dengan nilai-nilai luhur serta membentuk etika dalam berinteraksi. Konsep persaudaraan, toleransi, dan saling tolong menjadi pedoman bagi remaja dalam menjalin hubungan yang positif dengan lingkungan di sekitarnya (Astuti, 2024:601-602). Orang tua yang menjalin hubungan yang baik dengan anak remaja dapat berperan penting dalam proses pencarian jati diri mereka serta dalam menjalani masa perkembangan dengan optimal Melalui fungsi afektif keluarga, yang mencakup kasih sayang dan perhatian, orang tua berkesempatan untuk mencegah terjadinya kenakalan remaja serta membantu anak tumbuh menjadi individu yang lebih baik Dengan cara ini, orang tua dapat membantu anak-anaknya tumbuh dan berkembang sesuai dengan norma-norma sosial yang berlaku. (Wulandari, 2024:63).

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan jenis penelitian korelasional dengan desain penelitian *crosssectional* yang dilakukan dalam satu waktu. Variabel independen yang diteliti adalah fungsi afektif keluarga pada siswa SMK Karsa Mulya Palangka Raya sedangkan variabel dependen adalah perilaku menyimpang. Penelitian ini dilakukan di SMK Karsa Mulya Palangka Raya, pada siswa XI jurusan DKV dan BDV. Populasi dalam penelitian 73 responden, dengan sampel sebanyak 65 responden. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah metode total sampling. Uji statistik yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji korelasi spearman rank.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang disajikan meliputi data umum dan khusus. Data umum dalam hasil penelitian ini merupakan data yang meliputi inisial, usia responden, jenis kelamin. Data khusus dalam penelitian ini merupakan data yang meliputi Hubungan Fungsi Afektif Keluarga dengan Perilaku Menyimpang pada Remaja Kelas XI DKV dan BDP di SMK Karsa Mulya Palangka Raya.

Tabel 1. Karakteristik Responden berdasarkan umur di SMK Karsa Mulya Palangka Raya

Umur	F	%
16 Tahun	18	27,7%
17 Tahun	35	53,8%
18 Tahun	12	18,5%
Total	65	100%

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa dari 65 responden berdasarkan kategori umur di SMK Karsa Mulya Palangka Raya didapatkan bahwa responden yang berumur 16 tahun yaitu 18 responden (27,7%), dan berumur 17 tahun yaitu 35 responden (53,8%), serta berumur 18 tahun yaitu 12 responden (18,5%).

Tabel 2. Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin di SMK Karsa Mulya Palangka Raya.

Jenis Kelamin	F	%
Laki-Laki	37	56,9%
Perempuan	28	43,1%
Total	65	100%

Berdasarkan tabel 2 diatas karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin diSMK Karsa Mulya Palangka Raya dari 65 responden, dengan laki-laki berjumlah 37 responden (56,9%) dan perempuan berjumlah 28 orang responden (43,1).

Tabel 3. Karakteristik Responden Berdasarkan Jumlah Saudara Kandung

Jumlah Saudara Kandung	F	%
0	19	29,2%
1	15	23,1%
2	10	15,4%
3	21	32,3%
Total	65	100%

Berdasarkan diatas Karakteristik Responden Berdasarkan Jumlah Saudara Kandung di SMK Karsa Mulya Palangka Raya dari 65 responden dengan jumlah saudara kandung 0 berjumlah 19 responden (29,2%) dan jumlah saudara kandung 1 berjumlah 15 responden (23,1%) dan jumlah saudara kandung 2 berjumlah 10 responden (15,4%) dan jumlah saudara kandung 3 berjumlah 21 responden (32,3%).

Tabel 4. Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan Orang Tua Ayah dan Ibu

Pekerjaan Orang Tua Ayah	F	%
Tidak Bekerja	2	3,1%
Wiraswasta	22	3,8%
Swasta	37	56,9%
PNS	4	6,2%
Total	65	100%

Pekerjaan Orang Tua Ibu	F	%
Tidak Bekerja	5	7,7%
IRT	37	56,9%
Wiraswasta	4	6,2%
Swasta	17	26,2%
PNS	2	3,1%
Total	65	100%

Berdasarkan tabel diatas Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan Orang Tua yaitu ayah di SMK Karsa Mulya Palangka Raya dari 65 responden, tidak bekerja 2 responden (3,1%), Wiraswasta 22 responden (3,8%), Swasta 37 responden (56,9%), PNS 4 responden (6,2%), dan

pekerjaan orang tua yaitu ibu, tidak bekerja 5 responden (7,7%), IRT 37 responden (56,9%), Wiraswasta 4 responden (6,2%), Swasta 17 responden (26,2%), PNS 2 responden (3,1%).

Tabel 5. Identifikasi Berdasarkan Fungsi Afektif Keluarga

Fungsi Afektif Keluarga	F	%
Baik	58	89,2%
Cukup	7	10,8%
Total	65	100%

Berdasarkan hasil tabel diatas menunjukkan bahwa dari 65 responden diperoleh data yaitu responden memiliki hubungan fungsi afektif keluarga dengan kategori baik sebanyak 58 responden (89,2%) dan kategori cukup sebanyak 7 responden (10,8%).

Tabel 6. Identifikasi berdasarkan perilaku menyimpang

Perilaku Menyimpang	F	%
Ringan	43	66,2%
Sedang	15	23,1%
Berat	7	10,8%
Total	65	100%

Berdasarkan tabel diatas, menunjukkan bahwa dari 65 responden diperoleh data yaitu, sebagian besar siswa-siswi memiliki perilaku menyimpang dengan kategori ringan sebanyak 43 responden (66,2%), dan kategori sedang sebanyak 15 responden (23,1%) dan kategori berat sebanyak 7 responden (10,8%).

Tabel 7. Hasil Uji Statistik Dengan Menggunakan Uji Spearman Rank Untuk Mengetahui Hubungan Fungsi Afektif Keluarga Dengan Perilaku Menyimpang Pada Remaja Kelas XI Di SMK Karsa Mulya Palangka Raya

Correlations			
		Fungsi Afektif Keluarga	Perilaku Menyimpang
Spearman's rho	Fungsi Afektif Keluarga	<i>Correlation Coefficient</i>	1.000
		<i>Sig. (2-tailed)</i>	.002
		<i>N</i>	65
	Perilaku Menyimpang	<i>Correlation Coefficient</i>	-.243**
		<i>Sig. (2-tailed)</i>	.002
		<i>N</i>	65

Berdasarkan tabel diatas dapat di lihat bahwa hasil uji korelasi *Spearman Rank* diperoleh nilai *Correlation Coefficient* sebesar -0,243 dapat di artikan termasuk kategori korelasi lemah, dengan nilai signifikansi sebesar 0,002 antara fungsi afektif keluarga dengan perilaku menyimpang pada remaja kelas XI di SMK Karsa Mulya Palangka Raya. Nilai ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikansi antara fungsi afektif keluarga dengan perilaku menyimpang, artinya semakin baik fungsi afektif dalam keluarga maka cenderung semakin rendah tingkat perilaku menyimpang pada remaja. Maka keputusan hipotesis dalam penelitian ini adalah H_1 diterima, yang berarti terdapat Hubungan fungsi afektif keluarga dengan perilaku menyimpang pada remaja kelas XI di SMK Karsa Mulya Palangka Raya.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil uji statistik dengan metode uji korelasi *Spearman Rank* diperoleh nilai *Correlation Coefficient* sebesar -0,243 dapat diartikan kategori korelasi lemah, nilai ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara fungsi afektif keluarga dengan perilaku menyimpang, dengan nilai signifikansi sebesar 0,002 dengan derajat kemaknaan $P < 0,05$ maka H_1 diterima, yang berarti terdapat Hubungan fungsi afektif keluarga dengan perilaku menyimpang pada remaja kelas XI di SMK Karsa Mulya Palangka Raya. Hasil tabulasi silang Hubungan Fungsi Afektif Keluarga Dengan Perilaku Menyimpang Pada Remaja Kelas XI DKV Dan BDP Di SMK Karsa Mulya Palangka Raya, berdasarkan fungsi afektif keluarga, didapatkan hasil pada kategori baik terdapat 38 responden (65,5%) dengan perilaku menyimpang ringan 38 responden (65,5%) dan yang memiliki perilaku menyimpang sedang 14 responden (24,1%) dan yang memiliki perilaku menyimpang berat 6 responden (10,3%). Pada hasil kategori cukup terdapat 5 responden (71,4%) dengan perilaku menyimpang ringan 5 responden (71,4%) dan yang memiliki perilaku menyimpang sedang 1 responden (14,3%) dan yang memiliki perilaku menyimpang responden berat 1 responden (14,3%).

Berdasarkan teori fungsi afektif adalah fungsi internal keluarga, yang merupakan basis kekuatan keluarga. Fungsi afektif merupakan pemenuhan kebutuhan psiko sosial. Keberhasilan melaksanakan fungsi afektif tampak pada kebahagiaan dan kegembiraan dari seluruh anggota keluarga tiap anggota keluarga saling mempertahankan iklim yang positif. Hal tersebut dapat dipelajari dan dikembangkan melalui interaksi dan hubungan dalam keluarga. Dengan demikian, keluarga yang berhasil melaksanakan fungsi afektif, seluruh anggota keluarga dapat mengembangkan konsep diri positif. Komponen yang perlu dipenuhi oleh keluarga dalam melaksanakan fungsi afektif adalah (Chen, 2020:18-19): Saling mengasuh, Saling menghargai, Ikatan keluarga. Perilaku adalah sikap terhadap objek tertentu, bisa berupa sikap pandangan atau sikap perasaan. Tetapi sikap yang disertai dengan kecenderungan untuk bertindak sesuai dengan sikap terhadap objek tadi. Sikap atau perilaku adalah suatu kecenderungan yang mendorong seseorang untuk bertindak laku yang dituju ke arah suatu objek khusus. Perilaku dapat dibedakan menjadi dua yaitu perilaku tertutup (*convert behavior*) dan perilaku terbuka (*overt behavior*). Perilaku tertutup merupakan respon seseorang terhadap stimulus dalam bentuk terselubung atau tertutup (*convert*). Perilaku terbuka merupakan respon seseorang terhadap stimulus dalam bentuk tindakan nyata atau terbuka. (Pratiwi, 2021:106-107). Kejahatan (Kriminalitas) Tindak kejahatan dapat dilakukan oleh siapa saja, tanpa memandang jenis kelamin atau usia, dan dapat terjadi pada berbagai tahap usia, termasuk anak-anak, dewasa, dan lanjut usia (Fitriyani & Shomedran, 2023:137-146).

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat kesenjangan antara teori dan fakta. Fungsi afektif keluarga yang baik cenderung menunjukkan perilaku menyimpang dalam kategori ringan atau tidak menunjukkan perilaku menyimpang sama sekali, namun demikian, tingkat korelasi yang lemah mengindikasikan bahwa faktor keluarga bukanlah satu-satunya dalam pembentukan perilaku menyimpang pada remaja. Teori menyebutkan bahwa Fungsi afektif merupakan pemenuhan kebutuhan psiko sosial. Keberhasilan melaksanakan fungsi afektif tampak pada kebahagiaan dan kegembiraan dari seluruh anggota keluarga. Tiap anggota keluarga saling mempertahankan iklim yang positif. Hal tersebut dapat dipelajari dan dikembangkan melalui interaksi dan hubungan dalam keluarga. Dengan demikian, keluarga yang berhasil melaksanakan fungsi afektif, seluruh anggota keluarga dapat mengembangkan konsep diri positif. Komponen yang perlu dipenuhi oleh keluarga dalam melaksanakan fungsi afektif adalah (Chen, 2020:18-19): Saling mengasuh, Saling menghargai, Ikatan keluarga. Kondisi tersebut mendukung pembentukan konsep diri positif pada anak, sehingga anak akan lebih mampu mengendalikan diri dan menghindari perilaku menyimpang. Kejahatan (Kriminalitas) Tindak kejahatan dapat dilakukan oleh siapa saja, tanpa

memandang jenis kelamin atau usia, dan dapat terjadi pada berbagai tahap usia, termasuk anak-anak, dewasa, dan lanjut usia (Fitriyani & Shomedran, 2023:137-146). Menurut Jensen (1985) mengklasifikasikan perilaku menyimpang pada remaja menjadi empat bentuk: perilaku yang menyebabkan cedera fisik pada orang lain seperti perkelahian, tawuran, pemerkosaan, perampokan, pembunuhan, dan sebagainya. Hal ini menunjukkan bahwa fungsi afektif keluarga yang baik memang berkaitan dengan rendahnya tingkat perilaku menyimpang, tetapi faktor lain di luar keluarga juga turut memengaruhi munculnya perilaku menyimpang pada remaja. Fakta di lapangan selaras dengan teori, di mana fungsi afektif keluarga memiliki peran penting dalam mencegah perilaku menyimpang, meskipun pengaruhnya dalam penelitian ini tergolong lemah. Ini memperkuat pemahaman bahwa perilaku menyimpang pada remaja tidak hanya disebabkan oleh satu hal saja tetapi juga dipengaruhi oleh faktor lain seperti lingkungan pergaulan, sekolah, media, dan kondisi sosial ekonomi.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil uji korelasi *Spearman Rank* diperoleh nilai *Correlation Coefficient* sebesar -0,243 dapat diartikan termasuk kategori korelasi lemah, dengan nilai signifikansi sebesar 0,002 antara fungsi afektif keluarga dengan perilaku menyimpang pada remaja kelas XI di SMK Karsa Mulya Palangka Raya. Nilai ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara fungsi afektif keluarga dengan perilaku menyimpang, artinya semakin baik fungsi afektif dalam keluarga maka cenderung semakin rendah tingkat perilaku menyimpang pada remaja. Maka keputusan hipotesis dalam penelitian ini adalah H_1 diterima, yang berarti terdapat Hubungan fungsi afektif keluarga dengan perilaku menyimpang pada remaja kelas XI di SMK Karsa Mulya Palangka Raya.

5. REFERENSI

- Astuti, T. W., Kurwiyah, N., Program, M., Keperawatan, S., Keperawatan, F. I., Muhammadiyah, U., Pembimbing, D., Studi, P., Keperawatan, I., & Jakarta, M. (2020). *Hubungan Fungsi Afektif Dan Fungsi Sosial Keluarga Terhadap perilaku menyimpang*.
- Astuti, W. (2024). *Pendidikan Moral Dalam Islam Sebagai Solusi Mencegah Kenakalan Remaja*.
- Chen, (2020). hubungan fungsi afektif keluarga dengan kecerdasan emosional remaja. *Nucleic Acids Research*, 6(1), 1–7.
<http://dx.doi.org/10.1016/j.gde.2016.09.008><http://dx.doi.org/10.1007/s00412-015-0543-8><http://dx.doi.org/10.1038/nature08473><http://dx.doi.org/10.1016/j.jmb.2009.01.007><http://dx.doi.org/10.1016/j.jmb.2012.10.008><http://dx.doi.org/10.1038/s4159>
- Dela Nuvita Sari, & Dyah Rahmawatie RBU. (2022). Hubungan Fungsi Afektif Keluarga dengan Perilaku Seksual di SMK Islamiyah Widodaren. *Sehat Rakyat: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 1(4), 348–355. <https://doi.org/10.54259/sehatrakyat.v1i4.1128>
- Dewi, N. L. P. S. (2021). *Hubungan Peran Keluarga Dengan Perilaku Merokok Pada Remaja Di Desa Sibang Kaja*. 129.
- Erina, A., Aulia, N. N., & Ipah, S. (2023). Identifikasi fenomena perilaku bullying pada remaja. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 3, 19–30.
<https://jurnal.stkipmb.ac.id/index.php/jubikops/article/view/201/152>
- Fidyasari, F., & Mahmud, A. (2024). Persepsi Siswa Terhadap Perilaku Menyimpang dalam Ajaran Islam di MTs Al-Khaeriyah Murante. *Jurnal Ushuluddin*, 26(1), 157–177.

- Fitriyani, A., & Shomedran. (2023). Dampak Penyimpangan Sosial Terhadap Perilaku Beragama Dan Moral Bagi Remaja Di Desa Sejaro Sakti Kabupaten Ogan Ilir. *Ejournal.Unib.Ac.Idaf nbAnnisajournal Of Lifelong Learning*, 2023•*Ejournal.Unib.Ac.Id*, 6(1), 137–146. <https://Ejournal.Unib.Ac.Id/Jpls/Article/Download/28987/13395>
- Leki, S. T., Rosdiana, Y., & Parnawti, T. A. (2023). Hubungan fungsi afektif keluarga terhadap kecerdasan emosional remaja di RT 13 RW 06 Kelurahan Kota Lama Malang. *Jurnal Ilmiah Keperawatan Altruistik (JIKA)*, 6(1).
- Pratiwi, R. G., & Malwa, R. U. (2021). Faktor yang Mempengaruhi Kecanduan Gadget terhadap Perilaku Remaja. *Jurnal Ilmiah Psyche*, 15(2), 105–112. <https://doi.org/10.33557/jpsyche.v15i2.1550>
- Wulandari Wangi Ni Kadek, F. D. A. I. G. (2024). Jurnal Inovasi Pendidikan. *Jurnall Inovasi Pendidikan*, 6(1), 52–61. <https://journalpedia.com/1/index.php/jip/article/view/1285>